

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ungkapan *tuak toba tena butek* dalam budaya perkawinan masyarakat Ile Bura bukan sekedar ungkapan adat yang bersifat seremonial, melainkan sebuah simbol budaya yang sarat makna antropologis, sosial, dan spiritual. Secara linguistik, ungkapan ini mengandung gambaran batas ekstrim dari suatu realitas hidup yakni ketika “pohon lontar roboh dan perahu terbelah”, yang melambangkan berakhirnya kemampuan manusia dalam memberikan diri. Namun demikian, secara simbolik, ungkapan ini justru menegaskan nilai pengabdian total yang melampaui batas-batas kemampuan manusiawi, sehingga menghadirkan suatu ideal tentang kesetiaan, pelayanan, dan pengorbanan dalam relasi sosial, khususnya dalam konteks perkawinan adat. Dengan demikian, ungkapan ini mencerminkan sebuah visi hidup bersama yang dibangun di atas komitmen, tanggung jawab, dan pengabdian yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Ile Bura.

Dalam perspektif teologi kontekstual, nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut memiliki relevansi yang signifikan bagi spiritualitas imam diosesan. Spiritualitas imamat yang berakar pada relasi Kristus sebagai Gembala yang baik menemukan resonansinya dalam nilai-nilai kesetiaan, ketaatan, pelayanan, dan pengorbanan yang hidup dalam budaya lokal. Melalui pendekatan inkulturatif, ungkapan *tuak toba tena butek* dapat dipahami sebagai lokus refleksi teologis yang membantu memperdalam pemahaman tentang panggilan imamat sebagai panggilan untuk memberi diri secara total dalam pelayanan pastoral. Dalam hal ini, imam diosesan dipanggil untuk menghayati hidupnya sebagai suatu bentuk pengabdian yang tidak terbatas, sekaligus tetap menyadari keterbatasan manusiawi yang menuntut keterbukaan pada rahmat Allah sebagai sumber kekuatan utama dalam pelayanan.

Selain itu, analisis komparatif-teologis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat kesamaan nilai antara relasi dalam perkawinan adat dan relasi dalam kehidupan imam, khususnya dalam hal komitmen, kesetiaan, dan pengorbanan. Namun, kesamaan tersebut tidak boleh dipahami secara simplistik, karena terdapat perbedaan mendasar antara perkawinan sebagai realitas sosial-biologis dan imam sebagai realitas sacramental. Oleh karena itu, budaya lokal tidak dapat menggantikan teologi, melainkan berfungsi sebagai sarana hermeneutis yang membantu memperkaya dan memperdalam pemahaman iman. Dengan demikian, ungkapan *tuak toba tena butek* dapat menjadi inspirasi kontekstual yang memperkaya spiritualitas imam diosesan tanpa mengaburkan identitas teologis imam itu sendiri.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa dialog antara iman dan budaya merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan Gereja, terutama dalam konteks Gereja lokal. Inkulturasi tidak hanya sekedar adaptasi eksternal, tetapi merupakan proses transformasi timbal balik yang memungkinkan nilai-nilai Injil berakar dalam budaya sekaligus memurnikan dan menyempurnakan budaya tersebut. dalam terang ini, ungkapan *tuak toba tena butek* tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memiliki potensi teologis yang dapat memperkaya kehidupan iman dan pelayanan Gereja, khususnya dalam penghayatan spiritualitas imam diosesan yang kontekstual, inkarnatif, dan pastoral.

5.2 Usul dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual dan praksis pastoral Gereja, khususnya dalam konteks kehidupan imam diosesan. *Pertama*, bagi para imam diosesan, diharapkan agar semakin terbuka untuk menggali dan merefleksikan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber inspirasi dalam menghayati panggilan imam. Dalam konteks pastoral konkrit, hal ini dapat diwujudkan melalui pendekatan pelayanan yang lebih kontekstual, seperti penggunaan simbol dan bahasa budaya dalam pewartaan, pendampingan umat yang berakar pada nilai-nilai lokal, serta

kesediaan untuk hadir secara nyata dalam dinamika kehidupan masyarakat. Dengan demikian, imam tidak hanya menjadi pelayan sakramental, tetapi juga menjadi bagian integral dari kebudayaan umat yang dilayaninya.

Kedua, bagi Gereja lokal, khususnya lembaga formasi calon imam diosesan, perlu dikembangkan formasi imam yang lebih kontekstual dengan memberi ruang yang memadai bagi studi budaya lokal dan teologi inkulturasi. Formasi ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, melalui keterlibatan langsung para calon imam diosesan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, para imam diosesan diharapkan mampu mengintegrasikan iman dan budaya secara kreatif dan bertanggung jawab, sehingga pelayanan pastoral menjadi lebih relevan dan bermakna bagi umat. Selain itu, Gereja juga perlu mendorong penelitian-penelitian teologis yang berbasis pada budaya lokal sebagai upaya memperkaya khasanah teologi kontekstual di Indonesia.

Ketiga, bagi kalangan akademisi dan peneliti teologi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi awal dalam mengembangkan kajian teologi kontekstual yang berbasis pada budaya lokal, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif, baik dari segi metodologi maupun cakupan kajian, agar kekayaan budaya lokal dapat semakin diangkat dan direfleksikan dalam terang iman Kristiani. Penelitian semacam ini tidak hanya penting bagi pengembangan ilmu teologi, tetapi juga bagi upaya pelestarian budaya lokal yang semakin terancam oleh arus globalisasi.

Keempat, bagi masyarakat Ile Bura sendiri, diharapkan agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ungkapan *tuak toba tena butek* tetap dipelihara dan diwariskan kepada generasi muda. dalam konteks perubahan sosial yang semakin cepat, terdapat kecenderungan pergeseran makna dan nilai dalam praktik budaya, termasuk dalam sistem perkawinan. Oleh karena itu, diperlunya upaya bersama untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan keterbukaan terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, budaya lokal tetap hidup dan relevan, sekaligus mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial dan religius masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN GEREJA

- Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo et.al. Cet. XII. Jakarta: Obor, 2004.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Pedoman Dasar Pembinaan Calon Imam Diosesan di Indonesia*. Jakarta: Dokpen KWI, 2000.
- Konggregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja katolik*. Penerj. P. Herman Embuiru SVD. Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1995.
- Konggregasi untuk Klerus. *Direktorium Tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam*. Penerj. R. Hardawirjana. Jakarta: Dokpen KWI, 1996.
- Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana SJ et.al. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.
- Yohanes Paulus II. *Pastores Dabo Vobis*. Penerj. R. Hardawirayana SJ. Cetakan II. Jakarta: Dokpen KWI, 2018.
- _____. *Redemptoris Missio*. Penerj. Frans Borgias. Jakrta: Dokpen KWI, 1991.

II. BUKU-BUKU

- A. Haviland, William. *Antropologi*. Penerj. R. G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga, 1993.
- B. Bevans, Stephen. *Teologi Dalam Perspektif Global*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- B. Pineda, Aloysius. *The Spirituality of Poverty in the Gospel*. New York: Paulist Press, 2007.
- Budi Kleden, Paulus. *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- C. Oden, Thomas. *Teologi Pastoral*. Penerj. Gomar Gultom. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

- Cristo Rey Gracia Paredes, Jose. *Kehidupan Religius Sebuah Perumpamaan Tentang Kerajaan Allah: Ketaatan Demi Kerajaan Allah*. Pener. Philip Ola Daen, Pr. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- _____. *Spirituality of Christian Poverty*. Rome: Gregorian & Biblical Press, 2014.
- D. Whitehead, James dan Evelyn Eaton Whitehead. *Metode dalam Pelayanan*. Penerj. K. Prent. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- De Saussure, Ferdinand. *Pengantar Linguistik Umum*. Penerj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada, 1996.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Penerj. F. Budi Hadirman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hardawirayana, R. *Spiritualitas: Dasar dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Heuken, A. *Teologi Inkulturasi*. Jakarta: CLC, 2005.
- J. Fitzpatrick, Kevin. *Kehidupan Imam Praja*. Pener. P. Alex I. Suwandi Pr. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- J. Norris, Thomas. *Imagination and Grace: Understanding Catholic Tradition*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2013.
- J. Sheen, Fulton. *Imam Bukan Miliknya Sendiri*. Penerj. A. Widyamartaya. Jakarta: Penerbit Obor, 2005.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kridalaksana, Harimurti. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Leteng, Hubertus *Spiritualitas Imamat: Motor Kehidupan Imam*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- O. Ihromi, T. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Petrus L.Tjahjadi, Simon. *Mission Breakthrough: Narasi Kecil Imam Diosesan di Indonesia*. Jakarta: Obor, 2014.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-dasar Atropologi: Buku Pegangan Mata Kuliah*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.

Sheldrake, Philip. *Spirituality and Theology: Christian Living and the Doctrine of God*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1998.

Shorter, Aylward. *Toward a Theology of Inculturation*. Maryknoll: Orbis Books, 1988.

III. ARTIKEL BUKU, JURNAL, DAN MAJALAH

Anton Pareira Kieser, Berthold. "Ketaatan dalam Gereja sebagai Persekutuan Iman". *Jurnal Orientasi Baru*, 8:2, Oktober 2009.

B. Mangunwijaya, Y. "Budaya dan Iman dalam Perspektif Teologi Kontekstual". *Jurnal Ledalero*, 5:1, Juni 2006.

Budi Purnomo, Aloysius. "Imam Diosesan: Bertapa dalam Keramaian", dalam Agustinus Surianto H, ed. *Imam Diosesan: Akar Tunggang Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Obor, 2008.

Gerrit Singgih, Emmanuel. "Teologi Kontekstual di Indonesia". *Jurnal Gema Teologi*, 35: 1, April 2011.

Gusti Bagus Kusumawanta, Dominikus. "Imam Diosesan: Akar Tunggang Gereja Lokal (Mewujudkan Mimpi Menjadi Kenyataan)", dalam Agustinus Surianto H, ed. *Imam Diosesan: Akar Tunggang Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Obor, 2008.

Heuken, Adolf. "Spiritualitas Imam dalam Konteks Indonesia". *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 10:2, Oktober 2010.

Lawe Makin, Ignasius dkk. "Sistem Perkawinan Sesama Suku Menurut Hukum Adat Leworook di Desa Leraboleng Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur". *Jurnal Hukum, Politik, dan Ilmu Sosial*, 3:4, Desember 2024.

M. Schneiders, Sandra. "Spirituality in the Academy". *Theological Studies*, 50:4 (1989).

Mansford Prior, John. "Inkulturasikan dan Transformasi Budaya Lokal". *Jurnal Ledalero*, 11:2, Juli 2012.

Steenbrink, Karel. "Pelayanan Pastoral dalam Masyarakat Plural". *Majalah Prisma*. Maret, 2012: 30-36.

Suharyo, Ignatius. "Gereja yang Melayani". *Jurnal Diskursus*, 14:1, April 2015.

Sunarto, Stanislaus. “Kesetiaan dalam Panggilan Imam”. *Jurnal Ledalero*, 10: 2, Desember 2011.

Widarmono, H. “Imam Diosesan dan Tugas Kenabiannya: Membaca, memahami, dan Memaknai ‘Injil Umat’”, dalam Agustinus Surianto H, ed. *Imam Diosesan: Akar Tunggang Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Obor, 2008.

X. Eko Armada Riyanto, F. “Spiritualitas Pelayanan”. *Jurnal Logos*, 16:1, Januari 2013.

IV. WAWANCARA

Buto Muda, Tarsisius (46 tahun). Wawancara per telpon seluler, 10 Januari 2026.

Demon Kwure, Dominikus (63 tahun). Wawancara per telpon seluler, 11 Januari 2026.

Hura Puka, Hugo (55 tahun). Wawancara per telpon seluler, 07 Januari 2026.

Ike Blolon, Karolus (43 tahun). Wawancara per telpon seluler, 09 Januari 2026.

Knoba, Lazarus (60 tahun). Wawancara per telpon seluler, 10 Januari 2026.

Temu, Stefanus (70 tahun). Wawancara per telpon seluler, 07 Januari 2026.

LAMPIRAN:

DRAF PERTANYAAN WAWANCARA

I. Pemahaman Umum Tentang Perkawinan Masyarakat Ile Bura

1. Bagaimana Anda memahami makna perkawinan dalam budaya masyarakat Ile Bura?
2. Apa tujuan utama perkawinan menurut adat setempat?
3. Sejauh mana keluarga besar berperan dalam menentukan perkawinan?
4. Apa perbedaan yang paling menonjol antara perkawinan adat dan perkawinan secara gerejani?

II. Sistem Perkawinan Masyarakat Ile Bura (Keluar dan Masuk)

1. Apa yang Anda ketahui tentang perkawinan keluar dan perkawinan masuk?
2. Dalam pengalaman Anda, mana yang lebih sering terjadi? Mengapa?
3. Bagaimana dampak kedua model perkawinan ini terhadap relasi keluarga?
4. Bagaimana posisi laki-laki dan perempuan dalam masing-masing model tersebut?

III. Belis dalam Praktik Nyata

1. Apa makna belis menurut Anda?
2. Bagaimana proses penentuan belis dalam praktik adat?
3. Apakah belis lebih dilihat sebagai simbol atau beban ekonomi?
4. Apakah pernah terjadi konflik karena belis? Bisa diceritakan?
5. Bagaimana dampak belis terhadap keberlanjutan hubungan perkawinan?

IV. Realitas Sosial Perkawinan Masyarakat Ile Bura

1. Apakah semua pasangan mampu memenuhi tuntutan belis?
2. Apa yang biasanya terjadi jika belis tidak terpenuhi?
3. Bagaimana pengalaman keluarga dalam menghadapi tuntutan adat ini?
4. Apakah ada perubahan praktik perkawinan dalam beberapa tahun terakhir?
5. Apakah faktor ekonomi mempengaruhi keputusan menikah?

V. Ungkapan *Tuak Toba Tena Butek*

1. Apakah Anda mengenal ungkapan *tuak toba tena butek*?
2. Dalam situasi apa ungkapan ini biasanya digunakan?
3. Apa makna ungkapan tersebut menurut Anda secara pribadi?
4. Bagaimana ungkapan ini dipahami dalam konteks perkawinan?
5. Apakah ungkapan ini masih relevan saat ini?

VI. Makna Simbolik dan Praktik Nyata

1. Apa arti simbol “tumbang” dan “terbelah” dalam kehidupan nyata?
2. Apakah ungkapan ini benar-benar dijalankan dalam kehidupan atau hanya simbol?
3. Bagaimana masyarakat menilai seseorang yang tidak mampu menjalankan komitmen tersebut?
4. Apakah ada tekanan sosial terkait ungkapan ini?

VII. Alternatif Terhadap Belis

1. Apakah ungkapan *tuak toba tena butek* benar-benar menjadi pengganti belis?
2. Dalam kondisi apa alternatif ini digunakan?
3. Apakah semua pihak menerima alternatif ini?
4. Bagaimana dampaknya terhadap relasi keluarga?

VIII. Relevansi bagi Kehidupan

1. Bagaimana nilai kesetiaan dan pengorbanan dipahami dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apakah nilai dalam ungkapan ini bisa diterapkan dalam kehidupan iman?
3. Apakah nilai dalam ungkapan ini relevan dengan panggilan imamat?